

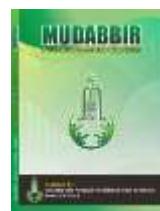


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permappendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

Bilingualisme dan Dampaknya dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MAS. Al-Azhar Bi'ibadillah, Tapanuli Selatan

Abdi Sampurna Nasution¹, Isna Bulqis Saragi², Nilma Wahyuni Nasution³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: abdisampurnanasution100522@gmail.com¹, isnabulqis@gmail.com²,
nasutionnilmawahyuni@gmail.com³

ABSTRAK

Pembelajaran bahasa Arab di MAS Al-Azhar Bi'ibadillah, Tapanuli Selatan, berlangsung dalam konteks peserta didik yang memiliki latar belakang kebahasaan multibahasa, sehingga praktik bilingualisme tidak dapat dihindari. Kondisi ini menimbulkan permasalahan terkait pengaruh penggunaan bahasa ibu terhadap pemerolehan bahasa Arab. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep bilingualisme serta dampaknya dalam pembelajaran bahasa Arab di MAS Al-Azhar Bi'ibadillah, Tapanuli Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan. Sumber data diperoleh dari hasil wawancara, buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan laporan penelitian yang relevan dengan kajian bilingualisme dan pembelajaran bahasa Arab. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui interview, penelusuran dan pembacaan mendalam terhadap sumber data, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bilingualisme berperan sebagai bentuk adaptasi linguistik yang tampak melalui penggunaan bahasa ibu, campur kode, dan interferensi bahasa pertama. Bilingualisme memberikan dampak positif dan negatif, sehingga perlu dikelola secara tepat agar mendukung pembelajaran bahasa Arab secara optimal.

Kata kunci: Multibahasa, Bilingualisme, Pembelajaran, Bahasa Arab, Dampak Bilingualisme

ABSTRAK

Arabic language learning at MAS Al-Azhar Bi'ibadillah, Tapanuli Selatan, takes place in a multilingual learner context, making the practice of bilingualism unavoidable. This condition raises issues related to the influence of the mother tongue on the acquisition of Arabic. This study aims to describe the concept of bilingualism and its impact on Arabic language learning at MAS Al-Azhar Bi'ibadillah, Tapanuli Selatan. The research employs a qualitative approach using a library research design. Data sources were obtained from interviews, books, scientific journals, academic articles, and research reports relevant to studies on bilingualism and Arabic language learning. Data collection techniques included interviews, data exploration, and in-depth reading of data sources, while data analysis was conducted using a descriptive qualitative method through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that bilingualism functions as a form of linguistic adaptation manifested through the use of the mother tongue, code-mixing, and first-language interference. Bilingualism has both positive and negative impacts; therefore, it needs to be properly managed to optimally support Arabic language learning.

Keywords: Multilingualism, Bilingualism, Learning, Arabic Language, Impact of Bilingualism

PENDAHULUAN

Para linguis di Indonesia menyatakan bahwa dua bahasa asing yang paling banyak diminati masyarakat adalah bahasa Inggris dan bahasa Arab. Perkembangan pesat berbagai lembaga pendidikan bahasa Inggris terjadi karena bahasa tersebut mampu menjangkau berbagai ranah, seperti ilmu pengetahuan, sosial, budaya, politik, hukum, hingga teknologi, sehingga dalam perspektif filsafat bahasa, bahasa Inggris memiliki nilai register dan status yang tinggi (Hanafi, 2017). Sementara itu, bahasa Arab menempati posisi kedua setelah bahasa Inggris, meskipun bahasa Arab telah hadir lebih awal di Indonesia sejak kedatangan Islam. Secara historis, awal masuknya bahasa Arab ke lingkungan ranah lembaga pendidikan bertujuan untuk mereaktualisasi pengetahuan umum sekaligus menjadi bahasa pengantar studi keislaman. Namun setelah berjalan selama beberapa dekade, orientasi pembelajaran bahasa tersebut mengalami perubahan, bahasa arab tidak lagi diajarkan semata sebagai kebutuhan akademik dasar atau penunjang studi Islam, melainkan juga untuk membentuk berbagai lembaga pendidikan dan berbagai komunitas seperti pesantren yang mampu berkomunikasi dan berperan dalam diplomasi internasional menggunakan bahasa Inggris termasuk juga bahasa Arab.(Hanafi, 2017)

Bilingualisme, yaitu kemampuan seseorang untuk menguasai dan menggunakan dua bahasa dengan baik, adalah fenomena yang sering dijumpai di Indonesia. Keadaan ini tidak hanya memengaruhi kemampuan berbahasa seseorang, tetapi juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kosakata dan struktur bahasa Indonesia (Izzak, 2019). Bilingualisme merupakan gejala kebahasaan yang sangat lekat

dengan masyarakat Indonesia yang terkenal sebagai bangsa multilingual. Dalam ranah pendidikan, kemampuan menggunakan dua bahasa atau lebih tidak sekadar menjadi ciri sosial, tetapi juga menjadi bagian penting dalam proses belajar dan pemerolehan bahasa baru. Keberadaan bilingualisme dalam pembelajaran hampir tidak dapat dipisahkan, terutama ketika peserta didik mempelajari bahasa asing yang memiliki sistem fonologi, struktur, dan latar budaya berbeda dari bahasa pertama mereka. (Izzak, 2019)

Bahasa Arab, sebagai salah satu bahasa asing yang diajarkan secara luas di Indonesia, memiliki kedudukan istimewa karena berkaitan dengan tradisi keislaman, khazanah keilmuan klasik, sekaligus kebutuhan komunikasi global (Panjaitan, 2023). Perkembangan pendidikan modern turut mendorong pembelajaran bahasa Arab agar tidak hanya berfokus pada pembacaan teks keagamaan, tetapi juga pada penguasaan kompetensi komunikatif. Dalam proses pembelajaran tersebut, bilingualisme muncul sebagai unsur yang tidak dapat dihindari, baik sebagai penunjang maupun hambatan bagi peserta didik (Panjaitan, 2023).

Praktik bilingualisme dalam kelas bahasa Arab tampak melalui berbagai bentuk, seperti penggunaan bahasa Indonesia untuk menjelaskan makna kosakata, struktur gramatikal, campur kode saat siswa belum menguasai istilah tertentu, hingga terjadinya interferensi bahasa pertama pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantik (Owon, 2017). Fenomena ini memiliki dua sisi: di satu pihak dapat membantu mempercepat pemahaman siswa, mempermudah komunikasi guru-peserta didik, dan mendukung proses adaptasi terhadap bahasa Arab; di pihak lain dapat menimbulkan kesalahan berbahasa, ketergantungan berlebih pada bahasa ibu, bahkan menggeser penggunaan bahasa daerah yang menjadi identitas linguistik siswa. Oleh sebab itu, kajian mengenai bilingualisme dan pengaruhnya dalam pembelajaran bahasa Arab menjadi sangat relevan untuk dibahas secara mendalam. Tulisan ini bertujuan menguraikan konsep bilingualisme, faktor-faktor pembentuknya, bentuk penerapannya dalam pembelajaran bahasa Arab, serta dampak positif dan negatif yang ditimbulkannya terhadap perkembangan kemampuan bahasa peserta didik (Owon, 2017).

Beberapa penelitian serupa pula telah dilakukan sebelumnya, yaitu penelitian oleh Ririn Windasari yang berjudul "*Bilingualisme dalam Pembelajaran Bahasa Arab*", diterbitkan dalam jurnal *Lisanuna: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bilingualisme merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu membantu peserta didik dalam memahami kosakata dan struktur bahasa Arab, khususnya pada tahap awal pembelajaran. Penelitian ini menegaskan bahwa bilingualisme berfungsi sebagai alat bantu pedagogis dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi bahasa Arab. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian. Penelitian Windasari lebih menekankan pada peran bilingualisme secara umum dalam proses pembelajaran bahasa Arab, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji dampak bilingualisme, baik

positif maupun negatif, serta mengaitkannya dengan konteks pembelajaran di MAS Al-Azhar Bi'ibadillah, Tapanuli Selatan. (WindaSari, 2020)

penelitian lain juga oleh Hetty Waluati Triana, Mahyudin Ritonga, dan Yuni Akhyar Zainal yang berjudul "*Bilingualisme dalam Proses Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab di Pondok Pesantren Islamic Center Limbangan*", dimuat dalam jurnal *Hijai: Journal on Arabic Language and Literature*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bilingualisme muncul dalam bentuk campur kode Arab-Indonesia dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab. Campur kode tersebut membantu santri memahami kosakata baru dan menumbuhkan keberanian berbicara bahasa Arab secara bertahap. Bilingualisme dipandang sebagai proses adaptasi linguistik yang wajar dalam pembelajaran bahasa Arab. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada ruang lingkup kajian. Penelitian tersebut hanya berfokus pada keterampilan berbicara (kalam) di lingkungan pesantren, sedangkan penelitian ini membahas bilingualisme secara lebih luas, mencakup aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis serta dampaknya terhadap pembelajaran bahasa Arab secara umum. (Hetty Waluati Triana, 2024)

Kemudian penelitian serupa lainnya oleh Novia Dwi N., Naura Khoirun N., dkk. yang berjudul "*Strategi Pembelajaran Bilingualisme di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo*", diterbitkan dalam jurnal *Mahira: Journal of Arabic Studies*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan bilingualisme di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar dilakukan melalui strategi pembelajaran yang terencana, seperti penggunaan bahasa Arab dan bahasa Indonesia secara seimbang dalam kegiatan belajar mengajar, pembiasaan bahasa Arab dalam aktivitas sehari-hari santri, serta pemberian penjelasan materi menggunakan bahasa ibu pada tahap awal pembelajaran. Strategi tersebut dinilai efektif dalam membantu santri meningkatkan kompetensi berbahasa Arab secara bertahap tanpa menghambat pemahaman materi. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus dan pendekatan penelitian. Penelitian Novia Dwi N. dkk. menitikberatkan pada strategi pembelajaran dan implementasi praktis bilingualisme di lingkungan pesantren dengan menggunakan metode penelitian lapangan (field research). Sementara itu, penelitian ini lebih berfokus pada kajian dampak bilingualisme, baik positif maupun negatif terhadap pembelajaran bahasa Arab, khususnya di MAS Al-Azhar Bi'ibadillah, Tapanuli Selatan, dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan. (Nurcahyaningtias et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang memfokuskan diri pada pengumpulan dan analisis berbagai sumber tertulis terkait bilingualisme dan pembelajaran bahasa Arab. Data dikumpulkan dari buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, laporan penelitian, serta sumber-sumber sekunder seperti skripsi, prosiding, dan e-book yang membahas konsep dasar bilingualisme, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta dampaknya dalam konteks pembelajaran bahasa Arab. Seluruh literatur diseleksi berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, kemudian dianalisis melalui proses membaca mendalam, pencatatan data, serta pengelompokan informasi sesuai tema kajian.

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, yaitu mereduksi data, menyajikannya secara sistematis, dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil sintesis berbagai sumber. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan teori klasik dan penelitian kontemporer dari berbagai ahli. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai bilingualisme dan dampaknya dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Jenis-jenis Bilingualisme

Secara etimologi, bilingualisme adalah fenomena penggunaan dua bahasa atau lebih oleh pengguna bahasa. Dalam kajian sosiolinguistik, istilah ini dipahami sebagai kemampuan individu untuk memakai dua bahasa atau lebih secara bergantian dalam interaksi sosialnya. Sementara itu, penutur yang hanya menggunakan satu bahasa disebut monolingual. Dengan demikian, seseorang yang berada dalam situasi bilingualisme dituntut untuk menguasai lebih dari satu bahasa, baik bahasa ibu maupun bahasa lain yang dikuasainya. (Panjaitan, 2023)

Romaine (1989) dalam (Izzak, 2019) menjelaskan bahwa istilah bilingualisme digunakan untuk menggambarkan pemakaian dua bahasa. Pandangan lain dikemukakan oleh Mackey (1968:555) dalam (Izzak, 2019) yang menyebut bahwa bilingualisme dapat diartikan sebagai penggunaan dua bahasa atau lebih. Di Indonesia, istilah bilingualisme dikenal dengan sebutan kedwibahasaan. Kedwibahasaan merujuk pada kemampuan individu untuk menggunakan dua bahasa, serta menggunakannya secara bergantian. Istilah ini juga berlaku bagi masyarakat yang dalam kehidupan sehari-harinya memakai lebih dari satu bahasa. Kondisi tersebut muncul karena masyarakat Indonesia, selain menggunakan bahasa nasional (bahasa Indonesia), juga tetap mempertahankan bahasa daerah masing-masing sebagai bahasa pendamping

Dalam suatu percakapan, keberhasilan komunikasi sangat dipengaruhi oleh kesamaan bahasa yang dikuasai para penuturnya. Bahasa pertama, atau yang lebih dikenal dengan istilah bahasa ibu, sering kali menjadi sarana utama dalam proses komunikasi. Namun, tidak jarang penutur menggunakan bahasa kedua atau bahkan bahasa ketiga ketika membicarakan topik tertentu, dengan tujuan agar pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami. Penggunaan bahasa secara bergantian inilah yang kemudian disebut sebagai bilingualisme. Menurut Haugen dalam (Scovel, 1998) bahkan penggunaan dua dialek dari satu bahasa pun dapat digolongkan sebagai bentuk bilingualisme. Menurut Luh Putu Artini dan Putu Kerti Nitiasih (2014) dalam (Panjaitan, 2023). terdapat 2 jenis Bilingualisme, yaitu:

1. Bilingual Dini (Early Bilingual)

Bilingual dini adalah kondisi ketika seorang anak sejak lahir sudah terbiasa dengan dua bahasa, biasanya karena berasal dari keluarga dengan latar belakang bahasa yang berbeda. Dengan demikian, sejak mulai berbicara anak tersebut sudah menggunakan dua bahasa. Haugen menyebutkan bahwa kemampuan bilingual ini mulai tampak jelas ketika anak berusia sekitar tiga tahun. Bilingual dini terbagi ke dalam tiga bentuk, yaitu:

1. Bilingual Simultan

Yaitu ketika anak memperoleh dua bahasa sekaligus sebagai bahasa pertamanya. Awalnya anak belum bisa berbicara, namun setelah proses pemerolehan bahasa, ia mampu menggunakan kedua bahasa secara bersamaan.

2. Bilingual Reseptif

Yaitu kemampuan memahami dua bahasa, tetapi hanya mampu menggunakan salah satunya dalam komunikasi. Misalnya, seorang anak Australia yang tinggal di Indonesia, memahami bahasa Indonesia tetapi lebih sering menggunakan bahasa Inggris di rumah.

3. Bilingual Sequential

Yaitu kondisi ketika seseorang mempelajari bahasa kedua setelah lebih dulu menguasai bahasa pertama. Jenis ini paling umum terjadi pada orang dewasa, karena mereka telah memiliki dasar bahasa ibu yang kuat sebelum belajar bahasa lain.

2. Bilingual Dewasa (Late Bilingual)

Bilingual dewasa adalah kemampuan berbahasa ganda yang diperoleh setelah seseorang melewati masa pubertas. Ada teori yang menyatakan bahwa setelah pubertas, perangkat alami otak (language acquisition device) kurang optimal dalam mempelajari bahasa baru. Namun, hingga kini belum ada bukti pasti yang menunjukkan bahwa mempelajari bahasa pada masa anak-anak lebih efektif daripada saat dewasa. Motivasi yang mendorong seseorang menjadi bilingual di usia dewasa biasanya terkait dengan faktor imigrasi, baik karena alasan politik, pekerjaan, pendidikan, maupun faktor sosial lainnya. (Panjaitan, 2023).

Sedangkan menurut Chaer dan Agustina (2004) dalam (Owon, 2017) ia mengemukakan bahwa terdapat beberapa bentuk kedwibahasaan berdasarkan tipologi kedwibahasaan/ bilingualisme, sebagai berikut:

1. Kedwibahasaan Majemuk (Compound Bilingualism): Jenis ini menunjukkan penguasaan dua bahasa dengan kemampuan yang tidak seimbang. Seorang dwibahasawan menguasai Bahasa 1 dan Bahasa 2, tetapi salah satunya lebih dominan dibandingkan yang lain.
2. Kedwibahasaan Koordinatif (Coordinative Bilingualism): Pada tipe ini, penutur mampu menggunakan dua bahasa (Bahasa 1 dan Bahasa 2) dengan tingkat kemahiran yang relatif sama, sehingga kedua bahasa dikuasai secara seimbang.
3. Kedwibahasaan Subordinatif (Subordinate Bilingualism): Bentuk ini terjadi ketika penggunaan satu bahasa selalu dipengaruhi bahasa lainnya. Biasanya dialami oleh kelompok kecil penutur Bahasa 1 yang hidup di tengah masyarakat dominan berbahasa lain, sehingga berpotensi kehilangan bahasa pertamanya.

Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Bilingual

Tingkat kefasihan seseorang dalam berbahasa sangat dipengaruhi oleh seberapa sering bahasa tersebut digunakan. Semakin intens pemakaian, maka semakin tinggi pula kemampuan fasih penuturnya. Secara umum, ada dua kelompok faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal

1. Faktor internal

Faktor ini berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam diri individu, misalnya untuk berhitung (counting), membuat perkiraan (recording), berdo'a (praying), bersumpah (cursing), bermimpi (dreaming), menulis catatan harian (diary writing), maupun membuat catatan (note taking). Selain itu, ada pula aspek bakat atau kecerdasan (aptitude) yang turut berperan. Faktor ini dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, tingkat intelegensi, sikap terhadap bahasa, hingga motivasi yang dimiliki seseorang dalam belajar bahasa.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal berkaitan dengan adanya kontak bahasa, baik di rumah, lingkungan masyarakat, sekolah, media massa, maupun melalui korespondensi. Frekuensi dan kualitas kontak inilah yang menentukan sejauh mana seseorang menjadi bilingual. Faktor eksternal juga dipengaruhi oleh berbagai variabel, seperti lamanya kontak, intensitas interaksi, serta ranah atau bidang kehidupan yang melatarbelakanginya, misalnya faktor ekonomi, politik, budaya, agama, sejarah, militer, maupun demografi.

Dalam masyarakat bilingual, aspek kebahasaan menjadi salah satu variabel penting yang memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran bahasa. Sebagai contoh, siswa yang terbiasa memakai bahasa Indonesia baik di rumah maupun di lingkungan sosialnya cenderung memiliki peluang lebih besar untuk sukses dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Sebaliknya, siswa yang sehari-hari tidak menggunakan bahasa Indonesia dalam keluarga atau lingkungannya biasanya akan menghadapi lebih banyak kesulitan. Hal yang sama juga berlaku di sekolah apabila guru, staf, dan warga sekolah lain membiasakan diri berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dalam percakapan

sehari-hari, maka siswa akan lebih mudah menguasai bahasa tersebut dibandingkan dengan lingkungan sekolah yang jarang menggunakan bahasa Indonesia.

Berbagai penelitian modern juga menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan bilingual dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal tersebut (Rahmaniar, 2025) menegaskan bahwa usia saat pertama kali terpapar bahasa kedua, durasi dan intensitas penggunaan bahasa, kualitas interaksi di rumah dan lingkungan sosial, serta strategi pengasuhan orang tua menjadi penentu penting dalam perkembangan bahasa anak.

3. Bilingualisme dalam pembelajaran bahasa arab

Para linguis di Indonesia menyatakan bahwa bahasa asing yang paling banyak diminati masyarakat salah satunya adalah bahasa Arab. Secara historis, awal masuknya bahasa Arab ke lingkungan pendidikan bertujuan untuk mereaktualisasi pengetahuan umum sekaligus menjadi bahasa pengantar studi keislaman. Namun setelah berjalan selama beberapa dekade, orientasi pembelajaran bahasa tersebut mengalami perubahan, dimana bahasa arab tidak lagi diajarkan semata sebagai kebutuhan akademik dasar atau penunjang studi Islam, melainkan juga untuk membentuk komunitas sebuah lembaga salah satunya seperti pesantren yang mampu berkomunikasi dan berperan dalam diplomasi internasional menggunakan bahasa Arab.(Hanafi, 2017)

Bilingualisme adalah sebuah gejala sosial yang menunjukkan kemampuan individu atau kelompok masyarakat untuk memakai dua bahasa dalam lingkungan tertentu. Banyak peserta didik masih memerlukan dukungan bahasa pertama mereka ketika mempelajari bahasa kedua atau bahasa asing. Di Indonesia, misalnya, mahasiswa yang belajar bahasa Arab kerap melakukan perbandingan dengan bahasa Indonesia maupun bahasa asing lainnya. Mereka biasanya lebih mudah menangkap makna dan struktur bahasa Arab ketika mendapat penjelasan melalui bahasa Indonesia, sebab tanpa bantuan itu pemahaman mereka terhadap aturan dan tata bahasa Arab menjadi sangat terbatas. (Windasari, 2020)

Bagi peserta didik yang non-Arab, bahasa Arab merupakan bahasa asing. Karena itu, metode pengajarannya tidak sama dengan cara mengajarkan bahasa pertama atau bahasa ibu mereka. Dalam proses belajar, penggunaan dua bahasa kerap dibutuhkan untuk mempermudah pemahaman, sebab pola dan struktur bahasa asing biasanya berbeda dari bahasa yang telah dikenal sebelumnya. Untuk mencapai pemahaman yang lebih baik, siswa membutuhkan metode yang tepat sehingga dalam pembelajaran bahasa Arab bagi nonpenutur asli, salah satu metode yang sering digunakan dalam pendekatan bilingualisme ini adalah melalui metode Grammar-Translation yang memanfaatkan bahasa ibu untuk menerjemahkan, memahami struktur bahasa, serta mengembangkan kemampuan membaca dan menulis. Dalam pembelajaran bahasa arab.(Windasari, 2020)

Dalam proses belajar bahasa asing, kemunculan bahasa ibu sering terjadi sebagai tahap penyesuaian awal, terutama karena kemampuan setiap siswa berbeda-beda. Oleh sebab itu, penggunaan bahasa pertama menjadi bagian dari dinamika pembelajaran yang

harus dikelola dengan baik agar tidak menghambat perkembangan kompetensi dalam bahasa asing yang dipelajari.(Komara, 2025)

Fenomena bilingualisme dapat muncul dalam beragam konteks pendidikan, baik di wilayah perdesaan maupun di perkotaan. Menurut temuan penelitian Hetty Waluati Triana dkk di Pondok Pesantren Islamic Center Limbangan, bilingualisme muncul secara alami dalam proses belajar, bukan sebagai aturan inti lembaga. Meskipun para santri diwajibkan menggunakan bahasa Arab, dalam praktiknya mereka masih sering mencampurkan bahasa Arab dengan bahasa Indonesia saat belum mengetahui atau belum menemukan padanan istilah yang sesuai dalam bahasa Arab.(Hetty Waluati Triana, 2024)

Campur kode atau perpaduan antara bahasa Arab dan Indonesia yang terjadi secara spontan akibat keterbatasan kosakata para santri dalam bahasa arab menunjukkan bahwa bilingualisme bukan merupakan sebuah pelanggaran aturan, melainkan bagian dari proses penyesuaian linguistik dalam mempelajari bahasa Arab. Dengan demikian, bilingualisme berperan sebagai tahap peralihan menuju kemampuan berbahasa Arab secara utuh, yang selanjutnya akan diperkuat melalui pembelajaran Nahwu dan Sharaf setelah para santri mulai terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari. (Hetty Waluati Triana, 2024)

Adapun dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, situasi bilingualisme menghadirkan tantangan tersendiri. Para santri di lembaga pendidikan keagamaan, seperti ma'had lughah, umumnya menggunakan bahasa Indonesia atau bahkan bahasa daerah sebagai bahasa utama dalam keseharian. Ketika mereka mulai mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kedua (B2), muncul kemungkinan terjadinya interferensi, yaitu terbawanya unsur-unsur bahasa pertama (B1) ke dalam bahasa Arab. Bentuk interferensi ini dapat muncul pada berbagai aspek kebahasaan, mulai dari fonologi, morfologi, sintaksis, hingga semantik.(Komara, 2025)

Dampak Bilingualisme dalam pembelajaran bahasa arab

Bilingualisme, yaitu kemampuan seseorang untuk menguasai dan menggunakan dua bahasa dengan baik, adalah fenomena yang sering dijumpai di Indonesia. Keadaan ini tidak hanya memengaruhi kemampuan berbahasa seseorang, tetapi juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kosakata dan struktur bahasa Indonesia. Salah satu hal yang mencolok adalah peminjaman kata dari bahasa asing, khususnya dari Bahasa Arab, ke dalam bahasa Indonesia. Peminjaman kata merupakan kegiatan di mana suatu bahasa mengadopsi kata atau istilah dari bahasa lain. (Rakhmat & Qohar, 2024) Dalam konteks bahasa Indonesia, proses peminjaman kata dari bahasa Arab sudah terjadi sejak lama dan semakin meningkat seiring dengan kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan, dan globalisasi. Kata-kata yang dipinjam dari Bahasa Arab sering disesuaikan dalam pengucapan dan penulisan agar sesuai dengan aturan bahasa Indonesia.

Dalam pengertian bilingualisme, orang yang menguasai dua bahasa atau lebih cenderung lebih mudah dalam memahami serta menerapkan istilah yang dipinjam dari bahasa lain. Namun, bagi mereka yang hanya fasih dalam satu bahasa, khususnya bahasa Indonesia, perubahan arti dari kata-kata yang diserap bisa menyebabkan kesulitan dalam memahami. Oleh sebab itu, sangat penting untuk memberikan penjelasan yang jelas mengenai arti dari kata serapan agar tidak muncul kesalahan dalam pemahaman. Secara umum, pergeseran arti kata serapan memiliki pengaruh yang rumit terhadap pemahaman bahasa. Di satu sisi, kata serapan dapat menambah kekayaan kosakata dan memungkinkan penyampaian gagasan-gagasan baru. Di sisi lain, perubahannya dapat menyebabkan kebingungan dan miskomunikasi jika tidak dicerna dengan benar. (Rakhmat & Qohar, 2024)

Dalam proses pembelajaran Bahasa arab, bilingualisme merupakan hal yang sangat lumrah dan wajar dikalangan siswa, karena setiap siswa berasal dari daerah yang berbeda-beda antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya hal ini disebabkan karena beragamnya suku yang terdapat di Indonesia, setiap suku memiliki Bahasa daerahnya masing-masing maka dari itu tidak jarang ditemukan bilingualisme dalam proses pembelajaran Bahasa arab. Bahasa daerah disebut juga sebagai (L1), Bahasa Indonesia (L2) dan Bahasa Arab (L3). Bahasa arab sebagai Bahasa asing merupakan sesuatu yang baru bagi siswa, oleh karena itu ketika proses pembelajaran Bahasa arab berlangsung maka terdapat perbedaan cara pengucapan antara satu siswa dengan siswa yang lainnya. Hal ini menyebabkan terdapat dampak dari bilingualisme dalam proses pembelajaran Bahasa arab.

Pembelajaran Bahasa arab tidak terlepas dari 4 keterampilan berbahasa yaitu keterampilan membaca, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara dan keterampilan menulis. Keempat elemen ini merupakan unsur penting dalam pembelajaran Bahasa arab, maka setiap siswa yang belajar Bahasa arab harus memahami dan menguasai keempat keterampilan tersebut. Pembelajaran Bahasa juga tidak terlepas dari susunan dan struktur kalimat, yaitu fonologi, sintaksis dan morfologi.

Bilingualisme memberi dampak pada pembelajaran Bahasa arab yang sudah mencakup dari unsur fonologi, sintaksis dan morfologi. Adapun dampak dari bilingualisme dalam unsur fonologi adalah kesalahan siswa ketika melafalkan huruf hiyaiyah seperti melafalkan huruf ق=menjadi huruf كarena dalam Bahasa Indonesia tidak terdapat huruf ق maka dari itu bilingualisme dari unsur fonologi memberi dampak pada proses pembelajaran Bahasa arab.

Selanjutnya dampak bilingualisme dari segi sintaksis adalah terdapat siswa yang menggabungkan antara Bahasa kedua dengan Bahasa ketiga, seperti contoh : (أَلْبَلَاجَرُ الْعَرَبِيَّةُ) yang artinya “saya belajar bahasa arab”, dari kalimat ini jelas adanya penggunaan dua Bahasa dalam satu kalimat atau ucapan sekaligus yaitu gabungan dari bahasa indonesia dan bahasa arab yang seharusnya kalimat atau ucapan yang benar adalah (أَتَعْلَمُ الْعَرَبِيَّةَ).

Terakhir dampak bilingualisme dari segi morfologi. Dampak bilingualisme dari segi morfologi adalah terdapat kesalahan siswa dalam Menyusun atau menyesuaikan antara satu kata dengan kata yang lainnya menjadi satu kalimat, contohnya: (أنا أكل) yang artinya "saya sudah makan", dalam kalimat ini terdapat kesalahan karena dampak dari bilingualisme, yaitu kesalahan siswa ketika Menyusun kalimat yang tidak sesuai dengan struktur nahuw dan shorofnya.

Berdasarkan hasil sintesis literatur yang peneliti lakukan berikut ini adalah beberapa mengenai dampak bilingualisme dalam pembelajaran bahasa arab:

1. Mempermudah Pemahaman Awal terhadap Bahasa Arab

Menurut (Windasari, 2020) dalam jurnalnya yang berjudul bilingualisme dalam pembelajaran bahasa arab, bahwa pelajar Indonesia membutuhkan intervensi bahasa ibu (bahasa Indonesia) karena mereka terbiasa dengan struktur dan kosakata bahasa Indonesia dalam mempelajari bahasa Arab. Tanpa bantuan bahasa Indonesia, pemahaman mereka terhadap kaidah bahasa Arab sangat terbatas, terutama pada tahap dasar. Selain itu Hetty Waluati Triana dkk.(Hetty Waluati Triana. dkk, 2024) dalam jurnalnya yang berjudul bilingualism dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab di pondok pesantren islamix limbangan, juga menyebutkan bahwa campur kode Arab-Indonesia membantu santri memahami makna kosakata baru, sehingga mereka dapat menerapkan bahasa Arab secara bertahap dalam percakapan sehari-hari .

2. Meningkatkan Efektivitas Interaksi Guru-Siswa

Ahmad Yani dalam (Komara, 2025) yang berjudul Interferensi Bahasa Indonesia dalam Penggunaan Bahasa Arab: Studi Kasus Santri Ma'had Lughah Cileunyi, Kabupaten Bandung, menunjukkan bahwa bilingualisme meningkatkan efektivitas tindak tutur guru dalam kelas. Instruksi dan penjelasan guru lebih mudah dipahami ketika disampaikan dalam dua bahasa. Dimana siswa dapat mengikuti perintah dengan cepat, kesalahpahaman dalam pembelajaran berkurang, siswa lebih aktif merespons, dan interaksi antara guru dan siswa menjadi lebih hidup dan komunikatif. Tindak tutur direktif seperti perintah, larangan, atau permintaan pun menjadi lebih jelas jika guru menyeimbangkan bahasa Arab dan bahasa Indonesia dalam penjelasan. Dengan demikian, bilingualisme menciptakan komunikasi pengajaran yang efisien.

3. Pergeseran Bahasa Pertama

Menurut (Hanafi, 2017) ia memberikan perspektif kritis bahwa bilingualisme Arab-Indonesia dapat mendorong pergeseran bahasa pertama. Dalam jurnalnya di paparkan bahwa bilingualisme dapat mendorong pergeseran bahasa daerah (sebagai bahasa pertama). Di pesantren modern, penggunaan bahasa Arab sering lebih dominan daripada bahasa daerah mereka, sehingga santri mulai meninggalkan kebiasaan menggunakan bahasa ibu (bahasa pertama) mereka. Jika dibiarkan, hal ini dapat mengakibatkan menurunnya frekuensi penggunaan bahasa pertama , hilangnya kosakata lokal,dan kurangnya identitas linguistik dari bahasa pertama mereka.

Selain dari hasil literatur tersebut, berdasarkan wawancara dengan beberapa santriwati MAS Al-Azhar Bi'ibadillah, Tapanuli Selatan, yang memiliki latar belakang bilingual, yaitu penggunaan bahasa Batak sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara dilakukan untuk mengetahui dampak bilingualisme terhadap pembelajaran bahasa Arab, khususnya dari sudut pandang peserta didik, pemaparannya adalah sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara, bilingualisme memberikan kontribusi positif yang cukup signifikan dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Hal ini tampak dari kemudahan siswa dalam menerima dan memahami bahasa Arab sebagai bahasa ketiga. Santriwati berinisial **IAN** menyebutkan "Saya dapat meningkatkan kosakata bahasa Arab dengan lebih cepat karena saya dapat menghubungkan kata-kata yang memiliki kata yang sama dalam bahasa lain dan saya dapat memahami teks bahasa Arab dengan lebih baik karena saya dapat menggunakan pengetahuan saya tentang bahasa lain untuk memahami konteks dan nuansa bahasa" dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dampak **positif** dari penguasaan lebih dari satu bahasa membantu dirinya dalam memperkaya kosakata bahasa Arab. Ia mengungkapkan bahwa kemampuan menghubungkan kata-kata dalam bahasa Arab dengan bahasa lain yang telah dikuasai membuat proses menghafal mufradat menjadi lebih cepat. Selain itu, pengetahuan terhadap bahasa lain juga memudahkannya dalam memahami konteks dan makna teks bahasa Arab, terutama pada kegiatan membaca dan memahami wacana. Sedangkan dampak **negatifnya** bahwa ia sering mengalami kesulitan dalam memahami dialek bahasa Arab tertentu karena terlalu terbiasa dengan bahasa Arab standar. Selain itu, pengaruh fonologi bahasa lain yang telah dikuasai menyebabkan kesulitan dalam melafalkan beberapa bunyi bahasa Arab secara tepat.

Senada dengan hal tersebut, santriwati berinisial **SP** menyebutkan "Menurut saya secara tidak langsung kita bisa yakin kalau kita bisa belajar atau menguasai lebih dari 1 bahasa kita lebih gampang menerima bahasa Arab karena udah terbiasa bedain bahasa batak dan Indonesia. Dampak positif nya itu bisa buat kita merasa aku harus bisa belajar bahasa Arab, masak aku dari batak bisa belajar bahasa Indonesia menjelaskan bahwa kebiasaan membedakan bahasa Batak dan bahasa Indonesia membuatnya lebih siap dalam mempelajari bahasa Arab. tapi kak ada sisi negatifnya lah juga, yaitu bahasa sering campur aduk kak kayak kita ngomong bahasa Arab tapi nada pengucapannya menggunakan nada pengucapan bahasa batak kak, jadi harus sering perlu latihan biar sempurna pengucapannya". Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dampak **positif** dari pengalaman menguasai lebih dari satu bahasa menumbuhkan keyakinan diri bahwa bahasa Arab juga dapat dipelajari. Kondisi ini menjadi motivasi internal yang kuat dalam pembelajaran bahasa Arab. Sedangkan disisi lain bahwa dampak **negatif** bilingualisme terlihat pada penggunaan intonasi dan logat. Ia mengaku bahwa saat berbicara bahasa Arab, sering kali logat Batak masih terbawa, sehingga pelafalan terdengar kurang sesuai dengan kaidah fonologi bahasa

Arab. Kondisi ini menyebabkan perlunya latihan yang lebih intensif agar pengucapan menjadi lebih baik.

Pendapat serupa juga disampaikan oleh santriwati berinisial **WPS**, ia mengungkapkan " Menurut saya bilingualisme ini punya dampak yang cukup besar dalam proses belajar bahasa Arab.kenapa? Karena secara bahasa pertama kita kan adalah bahasa Batak sebagai bahasa ibu, baru bahasa kedua bahasa Indonesia, secara tidak langsung sudah terbiasa nih berpindah-pindah bahasa.nah kebiasaan ini membuat otak kita lebih fleksibel dalam menerima dan mempelajari bahasa baru seperti bahasa Arab. dan dampak positifnya, kita jadi lebih cepat memahami konsep bahasa Arab, baik dari segi mufradat ataupun struktur kalimat. tapi ada juga dampak negatifnya. Kadang kita masih mencampuradukkan struktur bahasa Indonesia atau bahasa Batak ke dalam bahasa Arab, terutama dalam susunan kalimat dan logat bahasanya. Jadi intinya klo dari segi pandangan saya bilingualisme lebih banyak memberikan dampak positif dalam belajar bahasa Arab, karena menjadi modal awal yang kuat untuk menguasai bahasa ketiga, meskipun tetap perlu latihan dan kesadaran agar tidak terjadi kesalahan akibat pengaruh bahasa lain ". Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa bilingualisme memberi dampak **positif** yaitu melatih fleksibilitas kognitif. Kebiasaan berpindah dari bahasa Batak ke bahasa Indonesia membuat otaknya lebih terbiasa menerima sistem bahasa baru. Hal ini berdampak pada kemudahan dalam memahami konsep dasar bahasa Arab, baik dari segi mufradat maupun struktur kalimat. Dengan demikian, bilingualisme berfungsi sebagai modal awal yang mendukung pemerolehan bahasa Arab secara lebih efektif. Sedangkan dampak **negatifnya** adalah bahwa interferensi bahasa pertama dan bahasa kedua sering muncul dalam penyusunan kalimat bahasa Arab. Campur aduk struktur bahasa Indonesia atau bahasa Batak ke dalam bahasa Arab masih kerap terjadi, baik dalam susunan kalimat maupun penggunaan pola gramatikal. Fenomena ini menunjukkan bahwa bilingualisme dapat memunculkan kesalahan struktural apabila tidak disertai dengan kesadaran berbahasa dan latihan yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Arab, diperoleh gambaran yang memperkuat temuan dari sisi peserta didik. Guru bahasa Arab berinisial **NAF** menyatakan: "Sebagai guru bahasa Arab yang mengajar di lingkungan yang sehari-harinya lebih sering pakai bahasa Batak, saya benar-benar merasakan bagaimana bilingualisme itu hadir di kelas. Di satu sisi, bahasa Batak dan bahasa Indonesia sangat membantu. Saat saya jelaskan materi pakai bahasa yang sudah akrab buat mereka, anak-anak jadi lebih cepat nangkap dan tidak sungkan bertanya. Suasana kelas juga jadi lebih hidup, tidak kaku. Tapi di sisi lain, ada juga tantangannya. Kebiasaan berbahasa sehari-hari sering kebawa ke bahasa Arab, baik dari cara pengucapan maupun susunan kalimat. Kadang mereka jadi terlalu nyaman pakai bahasa ibu, sampai lupa berlatih pakai bahasa Arabnya sendiri. Buat saya pribadi, bilingualisme itu bukan masalah besar. Justru bisa jadi modal kalau dipakai dengan tepat. Bahasa Batak dan Indonesia saya jadikan

pengantar saja, setelah itu pelan-pelan saya arahkan supaya mereka terbiasa dengar, paham, dan berani pakai bahasa Arab. Yang penting seimbang, bahasanya dihargai, tapi tujuan belajar tetap jalan."

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dari sudut pandang guru, bilingualisme memberikan dampak **positif** berupa kemudahan dalam penyampaian materi, peningkatan efektivitas komunikasi antara guru dan siswa, serta terciptanya suasana kelas yang lebih interaktif dan tidak kaku. Penggunaan bahasa Batak dan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar awal membantu siswa memahami konsep bahasa Arab dengan lebih cepat dan berani berpartisipasi dalam pembelajaran. Namun demikian, dampak **negatif** bilingualisme juga tampak pada kecenderungan siswa membawa kebiasaan bahasa sehari-hari ke dalam bahasa Arab, baik dalam aspek fonologi maupun struktur kalimat. Selain itu, kenyamanan menggunakan bahasa ibu berpotensi menimbulkan ketergantungan sehingga latihan berbahasa Arab menjadi kurang optimal apabila tidak dikontrol secara bertahap.

Selanjutnya, guru bahasa Arab berinisial SS juga menyampaikan pandangannya terkait dampak bilingualisme sebagai berikut:

"Menurut saya, bilingualisme itu kadang justru bikin proses belajar bahasa Arab jadi lebih menantang. Anak-anak sudah sangat nyaman dengan bahasa sehari-hari mereka, jadi saat masuk ke bahasa Arab, mereka sering merasa itu asing dan berat. Saya sering melihat siswa lebih cepat mencampur-campur bahasa, daripada benar-benar mencoba pakai bahasa Arab secara utuh. Akhirnya, latihan berbicara bahasa Arab jadi kurang maksimal karena mereka merasa lebih aman kalau diselipkan bahasa Batak atau Indonesia. Kalau dibiarkan, kebiasaan ini bisa bikin mereka susah berkembang. Karena itu, saya lebih memilih untuk tegas sejak awal. Bahasa lokal tetap saya pahami, tapi di kelas saya usahakan bahasa Arab lebih dominan. Walaupun awalnya terasa sulit dan kelas agak kaku, lama-lama siswa mulai terbiasa. Menurut saya, di lingkungan bilingual seperti ini, kunci utamanya adalah ketegasan guru dalam memberi batas, supaya bahasa Arab benar-benar punya ruang untuk hidup di kelas." Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa menurut pandangan guru, bilingualisme memiliki dampak **negatif** yang cukup signifikan apabila tidak dikelola dengan baik, khususnya dalam bentuk campur kode yang berlebihan dan minimnya penggunaan bahasa Arab secara utuh. Kebiasaan mencampur bahasa dapat menghambat perkembangan keterampilan berbicara dan mengurangi intensitas latihan bahasa Arab. Namun di sisi lain, pernyataan ini juga menunjukkan adanya dampak **positif** tidak langsung, yaitu bilingualisme menuntut peran guru yang lebih strategis dan tegas dalam mengatur penggunaan bahasa, sehingga bahasa Arab dapat memperoleh ruang yang lebih dominan dalam pembelajaran dan mendorong siswa untuk terbiasa menggunakan bahasa target secara konsisten.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka dan wawancara dengan santriwati serta guru bahasa Arab di MAS Al-Azhar Bi'ibadillah, Tapanuli Selatan, dapat disimpulkan bahwa bilingualisme merupakan fenomena linguistik yang tidak terpisahkan dari pembelajaran bahasa Arab dalam konteks masyarakat multibahasa. Bilingualisme berperan sebagai bentuk adaptasi linguistik yang membantu peserta didik dalam memahami mufradat, struktur kalimat, serta makna teks bahasa Arab melalui pemanfaatan bahasa ibu dan bahasa kedua. Dampak positif bilingualisme terlihat pada peningkatan fleksibilitas kognitif, kemudahan pemahaman awal, meningkatnya kepercayaan diri siswa, serta efektivitas komunikasi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Namun demikian, bilingualisme juga menimbulkan dampak negatif apabila tidak dikelola secara tepat, seperti terjadinya interferensi bahasa pada aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis, munculnya campur kode yang berlebihan, serta ketergantungan siswa pada bahasa pertama. Temuan ini menunjukkan bahwa bilingualisme perlu dipahami sebagai tahap transisional dalam pemerolehan bahasa Arab, bukan sebagai hambatan mutlak. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam mengelola penggunaan bahasa secara seimbang, dengan menjadikan bahasa ibu sebagai pengantar awal yang kemudian diarahkan secara bertahap menuju penggunaan bahasa Arab secara lebih dominan, sehingga tujuan pembelajaran bahasa Arab dapat tercapai secara optimal.

REFERENSI

- Hanafi, W. (2017). diglosia bahasa arab pesantren dan upaya pemertahanan bahasa daerah. *Qalamuna*, 10(02), 47–71.
- Hetty Waluati Triana, Mahyudin Ritonga, Y. A. Z. (2024). Bilingualisme dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara bahasa arab di pondok pesantren islamic centerlimbangan. *Hijai – Journal on Arabic Language and Literature*, 07(02), 137–147.
- Izzak, A. (2019). Bilingualisme dalam Perspektif Pengembangan Bahasa Indonesia. *Mabasan*, 3(1), 15–29. <https://doi.org/10.26499/mab.v3i1.98>
- Komara, W. R., Fata, S., Gunawan, A., & Tsamrotul, S. (2025). Interferensi bahasa indonesia dalam penguasaan bahasa arab: studi kasus santri ma'had lughah cileunyi, kabupaten bandung. *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.36915/la.v6i1.402>
- Nurcahyaningtias, N. D., Niza, N. K., & Suaidi, M. Z. (2024). Strategi pembelajaran bilingualisme di pondok pesantren "wali songo" ngabar ponorogo. *MAHIRA: Journal of Arabic Studies*, 4(1), 61–74.
- Owon, R. A. S. (2017). Sosiolinguistik: Suatu Pengenalan Awal. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 6, Issue November).

- Panjaitan, N. A. S., Rambe, M. H., Ahadi, R., & Nasution, F. (2023). Studi Pustaka: Konsep Bilingualisme dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Journal on Education*, 5(2), 3788–3795. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1061>
- Rahmaniar, Sitti Halijah, Fafilah Nur, Ulfa Ramadhani, S. N. (2025). Kajian literatur sistematis: faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak bilingual usia dini. *AL-IRSYAD Journal of Education Science*, 4(2), 666–674. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v2i2.1567>
- Rakhmat, M., & Qohar, H. A. (2024). *Pengaruh bilingualisme dalam bahasa indonesia*. 6(6), 3057–3072. <https://doi.org/10.38035/rrj.v6i6>
- Scovel, T., Spolsky, B., & Richards, J. C. (1998). Sociolinguistics. In *RELC Journal* (Vol. 29, Issue 2). <https://doi.org/10.1177/003368829802900210>
- Windasari, R. (2020). Bilingualisme dalam pembelajaran bahasa arab. *LISANUNA*, 10(2), 359–364.